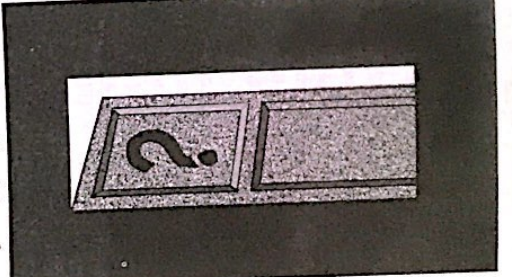


Cendekiawan Hindu, Where are you?

Tak mudah menyandang predikat cendekiawan. Terminologi Hindu menyiratkan kesulitan ini, sebut saja makna guru, acarya, bhagawan, rsi, atau maharsi. Sebaliknya di Indonesia, predikat cendekiawan begitu gampang disandang orang, bahkan oknum tertentu bisa membelinya. Pasar di pinggir jalan juga tak sedikit menawarkan jasa mereproduksi ijazah. *Demand and supply* membuat pemandangan ini menjadi lumrah, terlebih dalam situasi terdesak, pilkada misalnya.

Tak banyak orang sanggup memikul predikat cendekiawan. Strata pendidikan (sebenarnya) mencukupi menjadi modal untuk menyebut diri cendekiawan, karena orang biasa pun (sebenarnya) bisa disebut cendekiawan. Dalam dunia penelitian kualitatif misalnya, informan kunci adalah cendekiawan yang bukan saja menjelaskan dirinya "ahli" di lokus penelitian tetapi juga bijak dalam laku, sesuatu yang mulai hilang dari cendekiawan dari kalangan terpelajar.



Informan kunci itu bisa jadi orang biasa-biasa saja, namun ketidaksiannya justru membuatnyanya saat di ujung hidup. Ungkapan *cogito ergo sum* adalah tentang semangat tak boleh diam berpikir. Labirin misteri pengetahuan akan terungkap jika cendekiawan terus berpikir. Relativitas Einstein atau Gravitasi Newton adalah contoh bagaimana *grand theory* lahir dari bertanya dan berpikir. Mungkin saja itu dilakukan sambil lalu dan tak serius, seperti Paul Sartre mengembangkan filsafat eksistensialisme dari satu café ke café lainnya di jalanan kota Paris.

Seturut dengan Pierre Bourdieu, menjadi cendekiawan itu melelahkan. Butuh habitus, kapital dan arena. *Homo academicus* lahir dari proses-proses panjang ini. Kadang tak sedikit yang gagal mengikuti "proses menjadi" ini. Bagaimana dengan cendekiawan Hindu? Prolog paling atas bukan untuk menakut-nakuti apalagi mengagalkan keinginan banyak orang untuk menyebut dirinya cendekiawan Hindu. Tidak, tidak sama sekali.

Namun jika setuju adab cendekiawan seperti tertera di banyak literatur, tampaknya

pertanyaan di manakah cendekiawan Hindu saat ini menjadi relevan. Kita sudah tak mendapati lagi patron cendekiawan yang bukan saja oaknya "beristi", tapi kemampuannya menjaga kewibawaan ilmu, dan arif dalam laku kehidupan. Keahlian mereka menjulang untuk diunjuk dan kedalaman olah pikirnya menjadi sumber solusi. Banyak buku babon lahir dari tangan yang disiplin. Hidup seolah demi dan untuk ilmu.

Kini, terutama satu dekade terakhir, kualitas kecendekiawan mulai memudar. Bahkan sempat untuk menjadi guru besar cukup mudah, tak seperti tahun 50an hingga 90an. Prediksi Herbert Marcuse bahwa manusia terikat dalam satu dimensi sedang enak-enaknya terjadi. Dalam konteks saat ini, media sosial (medsos) adalah dimensi yang di tengah pergaulannya dengan umat lain, sering tak mendapat perhatian serius. Masalah ele-menter ini bisa menjadi bahan kajian yang mahal harganya bagi para cendekiawan Hindu.

Beberapa orang yang sebenarnya sudah pantas disebut cendekiawan, di medsos bahkan larut menjadi naristik seperti kebanyakan orang yang saat ini

seperti *memudah dan belang ajum*. Padahal dengan medsos yang begitu mudah diakses seharusnya cendekiawan menjadi jauh lebih produktif. Mereka bisa mengedukasi warganet, menerbar pencerahan, membangun kesadaran, memberikan solusi, bukan sebaliknya, hanya bisa posting *lawar*, unggah curhat pribadi dan swafoto tanpa *caption*. Tapi tentu saja fenomena ini bukan dosa semata yang bersangkutan.

Hindu menghadapi banyak tantangan. Masalah kesehatan, kesejahteraan dan pendidikan sebagai indikator utama mengukur indeks pembangunan manusia belum terpekan. *Roadmap* Hindu masa depan masih kabur. *Blue print* lembaga Hindu juga remang-remang. Bagaimana *positioning* Hindu di tengah pergaulannya dengan umat lain, sering tak mendapat perhatian serius. Masalah ele-menter ini bisa menjadi bahan kajian yang mahal harganya bagi para cendekiawan Hindu.

Mereka juga bisa menjadikannya bahan publikasi ilmiah atau memproduksi gagasan dalam ragam bentuk.

Distorsi atas idealisme seorang cendekiawan tentu saja kompleks. Namun jika kembali pada apa yang seharusnya, tentu gap harapan dengan fakta cukup menganga lebar. Belum lagi aroma kontestasi di banyak tempat yang melibatkan cendekiawan Hindu membuat deviasi *das volen* dan *das sein* itu semakin kentara. Sayangnya kontestasi yang dibangun bukan kontestasi intelektualitas tetapi kontestasi feodalisme dan primordialisme, bahkan kontestasi perkoncoan.

Dus, berapa dan siapa yang disebut cendekiawan Hindu akhirnya mulai tak jelas. Seharusnya kita mengahinya di perguruan tinggi, tempat di mana cendekiawan Hindu mengklaim sebagai rumah keduanya. Sayangnya postur cendekiawan Hindu seperti gambaran ideal di atas muram oleh politik kampus dan mada manis sebuah jabatan

[*]Penulis, antropolog HDN Denpasar

